

HARAPAN DAN TANTANGAN GURU PEMBELAJAR MODA DARING

Sutrisno Djaja¹

***Abstrak** : Aan increase in competence of teachers learning is a strategic to reach teachers with a capacity of cruising area that is geographically difficult to reach but having internet access , learning teachers is designed and developed by gtk who expected to use by teachers with indefinite period of time and space ,until the objective can improved that competence .teacher learning can do expected , in the end can improve the quality of education in indonesia .One of learning program for teachers is conducted in online and face-to-face with accompanied by mentor and facilitated by preceptor .*

Key words : Teachers learner, mode of online

¹ Sutrisno Djaja adalah dosen Prog. Studi Ekonomi FKIP UNEJ

PENDAHULUAN

Guru mempunyai tugas, fungsi, dan peran sangat penting serta strategis dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Guru yang profesional diharapkan mampu berpartisipasi dalam pembangunan nasional untuk mewujudkan insan Indonesia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki jiwa estetis, etis, berbudi pekerti luhur, berjiwa sosial, dan berkepribadian yang baik. Tidaklah berlebihan kalau dikatakan bahwa masa depan masyarakat, bangsa, dan negara, sebagian besar ditentukan oleh guru. Agar guru dapat melaksanakan tugasnya dalam memberikan layanan pendidikan/pembelajaran yang berkualitas kepada peserta didik, wajib bagi guru untuk selalu melakukan kegiatan Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan guna mendukung pengembangan profesi bagi Guru Pembelajar sesuai dengan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat (2) menyatakan bahwa pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Sedangkan Pasal 1 ayat (1) Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan Undang-Undang diatas, Pendidikan merupakan kunci kemajuan dan keunggulan bangsa. Melalui pendidikan akan dihasilkan manusia-manusia cakap yang dibutuhkan dalam proses pembangunan. Hasil studi Heyneman dan Loxley dalam (Supriadi, 1999 : 178) di 29 negara menemukan bahwa di antara berbagai masukan (inputs) yang menentukan mutu pendidikan (yang ditunjukkan oleh prestasi belajar siswa), ditentukan oleh guru. Peranan guru sangatlah penting dalam keterbatasan sarana dan prasarana di negara berkembang. Terbukti pada 16 negara berkembang guru memberikan kontribusi terhadap prestasi belajar sebesar 34%, sedangkan manajemen 22%, waktu belajar 18%, sarana fisik 26%. Sedangkan 13 negara industri kontribusi guru adalah 36%, manajemen 23%, waktu belajar 22% dan sarana fisik 19%.

Kontribusi guru merupakan ujung tombak keberhasilan suatu bangsa yang dapat menciptakan peserta didik yang berkarakter dan berkualitas, baik dari segi intelektual, spiritual maupun emosional dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu, guru harus memiliki empat jenis kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.

Sebagai langkah mengaktualisasikan guru profesional, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan program fasilitasi bagi guru untuk melakukan kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan guna mendukung Guru Pembelajar yang merupakan kegiatan pengembangan diri guru. Kegiatan Guru Pembelajar secara terus menerus diharapkan dapat memperkecil kesenjangan pengetahuan, keterampilan, kemampuan sosial, dan kepribadian di antara para guru, dan pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di dalam kelas. Peningkatan kompetensi tersebut berimplikasi terhadap pengakuan atau penghargaan berupa angka kredit yang selanjutnya dapat digunakan untuk peningkatan karirnya. Hal ini sejalan dengan kebijakan pengembangan karir dan kepangkatan guru.

PEMBAHASAN

Harapan

Sebagai Program baru dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, efektifitas dan tingkat keberhasilannya memang belum dapat diuji. Akan tetapi penulis mempunyai keyakinan bahwa model Guru Pembelajar sangat cocok dengan tuntutan kemajuan seperti saat sekarang, dimana teknologi informasi dan komunikasi berkembang sangat pesat. Keberhasilan Program Guru Pembelajar ditentukan oleh beberapa faktor, seperti konten yang memang dibutuhkan guru, jaringan internet yang mendukung, peralatan teknologi informasi dan komunikasi yang harus ada, dan yang paling utama adalah motivasi dan kemauan dari guru itu sendiri.

Motivasi dari dalam atau intrinsik dari para guru untuk mengikuti program Guru Pembelajar sehingga benar-benar menjadi seorang guru yang pembelajar sangat penting dan menjadi dasar yang kuat, seperti pendapat yang mengatakan:

“Motivation is the starting point for learning. For a busy and often overworked teacher to devote effort to

change and new learning, there has to be a good reason for the change: some sort of catalyst or urgency a sense that “what I’m doing doesn’t seem to be working”. Also, faced with a new teaching strategy, the teacher needs to know it is practical and useful “relevant to me in my classroom with these students”. (Louise Stoll, et.al. 2016)

Selain motivasi, sikap dan persepsi guru juga sangat menentukan keberhasilan Program Guru Pembelajar. Untuk berhasil memulai dan menerapkan teknologi pendidikan dalam program sekolah sangat bergantung pada dukungan dan sikap guru. Hal ini diyakini bahwa jika guru menganggap program teknologi sebagai suatu hal yang tidak memenuhi kebutuhan mereka atau kebutuhan siswa mereka, ada kemungkinan bahwa mereka tidak akan mengintegrasikan teknologi ke dalam pengajaran dan pembelajaran mereka. (Charles Buabeng-Andoh, 2012 : 138)

Dimasa mendatang Program Guru Pembelajar hendaknya tidak hanya memberikan pembelajaran berupa Modul berdasarkan Kelompok Kompetensi, melainkan juga harus dapat berfungsi sebagai *Massive Open Online Course* atau kursus gratis secara daring bagi semua guru diseluruh Indonesia dengan menyediakan materi kursus yang benar-benar dibutuhkan oleh guru. Seperti materi bagaimana menyusun Sasaran Kinerja Pegawai (SKP) guru, menyusun bahan ajar, membuat media pembelajaran berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi, menyusun soal, membuat perencanaan pembelajaran, membuat karya tulis ilmiah, dan materi lain yang sangat dibutuhkan oleh guru dalam rangka mengembangkan profesionalismenya sebagai seorang pembelajar.

Tahun 2016 ini merupakan tahun pertama Program Guru Pembelajar di Indonesia diluncurkan. Sebagai sebuah program baru, barang tentu masih dijumpai berbagai kekurangan dalam pelaksanaannya. Seperti koordinasi antara Pusat Pemberdayaan dan Pengembangan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK) dengan Dinas Pendidikan Kabupaten setempat yang kurang. Sehingga pemanggilan peserta atau penugasan peserta dari Dinas Pendidikan kadang terlambat sampai disekolah. Meskipun secara daring undangan akan muncul pada akun masing-masing guru, akan tetapi itu tidak bisa menjadi dasar sekolah untuk menugaskan guru tersebut pergi ke Pusat Belajar (PB) untuk mengikuti kegiatan tatap muka. Masalah yang lain adalah tentang konsumsi dan

transport peserta yang belum diberikan karena Admin dari PPPPTK yang bertanggung jawab di PB tidak hadir pada saat kegiatan tatap muka. Itu merupakan salah satu contoh beberapa kekurangan yang harus diperbaiki pada masa mendatang.

Pelaksanaan Program Guru Pembelajar juga dimulai pada akhir tahun bersamaan dengan kegiatan-kegiatan yang lain. Hal ini menjadikan kegiatan menumpuk pada akhir tahun. Akibatnya guruguru banyak melaksanakan kegiatan dan terpaksa meninggalkan sekolah untuk mengikuti kegiatan. Selain Program Guru Pembelajar, ada kegiatan pendampingan Kurikulum 2013 sehingga pada saat kegiatan tatap muka moda daring kombinasi maupun moda tatap muka, sekolah banyak ditinggalkan oleh guru karena harus mengikuti kegiatan yang pelaksanaannya hampir bersamaan. Harapannya kegiatan Guru Pembelajar dimulai pada awal tahun pelajaran, atau sebelum tahun ajaran dimulai. Dengan demikian sekolah dapat merancang jadwal pelajaran atau pembagian tugas mengajar guru. Jadwal disesuaikan dengan program Guru Pembelajar. Guru yang harus mengikuti kegiatan Tatap Muka Guru Pembelajar tidak diberikan jam mengajar bersamaan dengan hari Tatap Muka.

Tantangan

Guru profesional abad ke-21 bukanlah guru yang sekedar mampu mengajar dengan baik. Guru profesional abad ke-21 adalah guru yang mampu menjadi pembelajar sepanjang karir untuk peningkatan keefektifan proses pembelajaran siswa seiring dengan perkembangan lingkungan; mampu bekerja dengan, belajar dari, dan mengajar kolega sebagai upaya menghadapi kompleksitas tantangan sekolah dan pengajaran; mengajar berlandaskan standar profesional mengajar untuk menjamin mutu pembelajaran serta memiliki berkomunikasi baik langsung maupun menggunakan teknologi secara efektif dengan orang tua murid untuk mendukung pengembangan

sekolah (Hargreavas, 2000; Darling, 2006). Adapun beberapa tantangan juga yang sedang dialami di dunia pendidikan

1. Perubahan Iptek dan Penyesuaian Guru

Masih banyak guru yang belum siap menghadapi perubahan teknologi. Guru tidak segera menyesuaikan diri dan belum mampu memotivasi diri untuk terus belajar dengan laju perkembangan dan pengetahuan yang kian berkembang

cepat seiring dengan perkembangan teknologi dan informasi. Jika kondisi ini terus berlangsung, maka kewibawaan guru sebagai sosok yang diguguh dan ditiru akan sirna. Hal itu terjadi disebabkan oleh peserta didik lebih menguasai perkembangan teknologi dan informasi.

2. Perubahan paradigma Pendidikan.

Sejalan dengan pesatnya perkembangan TIK, menyebabkan adanya pergeseran pandangan tentang pembelajaran yang terjadi baik dikelas maupun diluar kelas. Tantangan yang harus dihadapi adalah pergeseran paradigma dalam pembelajaran bukan lagi terpusat pada guru dan guru bukan satu-satunya sumber informasi.

3. Modalitas GTK Pembelajar.

Teknologi juga mempengaruhi modalitas guru dan tenaga kependidikan. Hal ini terlihat dari program yang dilakukan pemerintah dilakukan secara online untuk mengetahui kompetensi para guru. Salah satu kegiatan yang dilakukan adalah UKG 2015 yang dilakukan secara online. Tindak lanjut dari hasil yang diperoleh oleh para guru maka guru akan melaksanakan pembelajaran atau yang disebut sebagai guru pembelajar. Guru pembelajar terdiri atas tiga modalitas pembelajaran, meliputi tatap muka, daring dan daring kombinasi. Namun, setelah mengadakan tanya jawab terhadap beberapa guru yang telah melaksanakan program tersebut para guru mendapatkan beberapa kendala, diantaranya: (a). Keterbatasan waktu yang dimiliki guru (*limited time*), (b). Sarana dan prasarana tidak memadai (ketidak layakan tempat, lemahnya sinyal jaringan internet), rendahnya kemampuan guru terhadap penguasaan teknologi.

Tiga tantangan tersebut adalah tantangan yang harus dihadapi guru di era globalisasi saat ini. Abad ke-21 adalah abad yang sangat berbeda dengan abad-abad sebelumnya. Perkembangan ilmu pengetahuan yang luar biasa disegala bidang pada abad ini, terutama bidang *Information and Communication Technology (ICT)* yang serba *sophisticated* membuat dunia ini semakin sempit. Sejalan dengan tantangan diatas, dunia pendidikan indonesia juga mengalami berbagai masalah yang dihadapi pada abad ke-21, yaitu:

1) Mutu Pendidikan yang masih rendah.

Mutu pendidikan yang masih rendah terlihat dari beberapa survei dan riset yang dilakukan lembaga-lembaga dunia. Dari hasil tersebut pendidikan di Indonesia berada dalam posisi yang jauh dari harapan. Beberapa faktor yang

mempengaruhi mutu pendidikan, diantaranya : (a) Rendahnya kualitas pendidik atau pengajar, (b) Minat dan motivasi belajar peserta didik masih rendah, (c) Kurangnya sarana dan prasarana belajar.

2) Krisis moral yang melanda generasi muda Indonesia.

Akibat pengaruh IPTEK dan globalisasi telah terjadi pergeseran nilai-nilai yang ada dalam kehidupan masyarakat terkait erat dengan perubahan sosial. Melalui pendidikan, guru memiliki tantangan tersendiri untuk menanamkan nilai-nilai moral pada generasi muda.

3) Belum memadai sistem pendidikan di Indonesia.

Kurikulum merupakan sistem pendidikan. Dengan adanya kurikulum maka pendidikan lebih terarah. Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang digunakan dalam proses pembelajaran. Namun, pendidikan saat ini belum melaksanakan kurikulum tersebut secara merata atau serentak.

4) Daya kompetitif yang rendah.

Banyaknya produk dalam negeri dan sumber daya manusia yang tergantikan oleh produk dan sumber daya manusia dari luar negeri. Hal ini juga menunjukkan rendahnya mutu lulusan pendidikan di Indonesia.

Guru Pembelajar Moda Daring

Pendekatan pembelajaran pada Guru Pembelajar moda daring memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Menuntut pembelajar untuk membangun dan menciptakan pengetahuan secara mandiri (*constructivism*);
2. Pembelajar akan berkolaborasi dengan pembelajar lain dalam membangun pengetahuannya dan memecahkan masalah secara bersama-sama (*social constructivism*);
3. Membentuk suatu komunitas pembelajar (community of learners) yang inklusif;
4. Memanfaatkan media laman (website) yang bisa diakses melalui internet, pembelajaran berbasis komputer, kelas virtual, dan atau kelas digital;
5. Interaktivitas, kemandirian, aksesibilitas, dan pengayaan;

Gambaran umum dari setiap model pembelajaran pada Guru Pembelajar moda daring sebagai berikut.

1. Guru Pembelajar Moda Daring

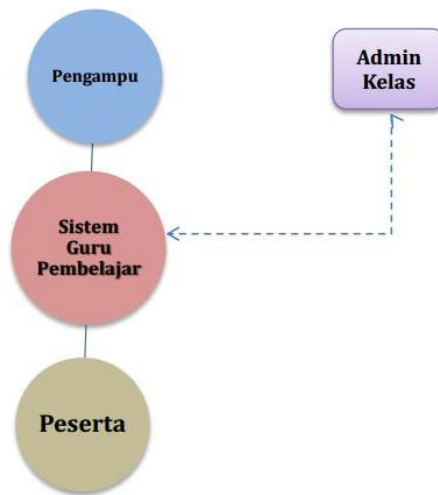
Melalui moda ini, peserta memiliki keleluasaan waktu belajar. Peserta dapat belajar kapanpun dan dimanapun, sehingga tidak perlu meninggalkan kewajibannya sebagai guru dalam mendidik. Peserta dapat berinteraksi dengan pengampu/mentor secara *synchronous* – interaksi belajar pada waktu yang bersamaan seperti dengan menggunakan *video call*, telepon atau *live chat*, maupun *asynchronous* – interaksi belajar pada waktu yang tidak bersamaan melalui kegiatan pembelajaran yang telah

disediakan secara elektronik dengan menggunakan forum atau *message*.

Dalam pelaksanaan moda daring, dikembangkan dua model sebagai berikut.

a. Model 1

Pembelajaran Guru Pembelajar pada model ini hanya melibatkan pengampu dan guru sebagai peserta. Dengan memanfaatkan TIK, peserta secara penuh melakukan pembelajaran daring dengan mengakses dan mempelajari bahan ajar, mengerjakan lembar kerja, berdiskusi serta berbagi ilmu pengetahuan dan pengalaman dengan peserta Guru Pembelajar lainnya. Selama proses pembelajaran, peserta difasilitasi secara daring penuh oleh pengampu, seperti pada Gambar 1.



Gambar 1. Model pembimbingan Guru Pembelajar moda daring - Model

b. Model 2

Pembelajaran pada Guru Pembelajar moda daring – Model 2 melibatkan peserta, mentor dan pengampu. Guru Pembelajar moda daring model ini dilakukan secara daring penuh dengan menggabungkan interaksi antara peserta, mentor dan atau pengampu, dengan model pembimbingan seperti pada Gambar 2 berikut:

- 1) Interaksi Pengampu – Mentor: Pengampu mendampingi mentor dan berinteraksi dengan mentor secara daring.
- 2) Interaksi Mentor – Peserta: Mentor mendampingi, berdiskusi dan berkoordinasi dengan peserta secara daring.
- 3) Interaksi Pengampu – Peserta: Pengampu memfasilitasi dan berkomunikasi dengan peserta secara daring.



Gambar 2. Model pembimbingan Guru Pembelajar moda daring - Model 2

Guru Pembelajar moda daring yang dikembangkan oleh Ditjen GTK harus memenuhi prinsip sebagai berikut:

- 1) Rumusan tujuan pembelajaran pada setiap modul telah jelas, spesifik, teramati, dan terukur untuk mengubah perilaku pembelajar

- 2) Konten di modul telah relevan dengan kebutuhan pembelajar, masyarakat, dunia kerja, atau dunia pendidikan
- 3) Meningkatkan mutu pendidikan yang ditandai dengan pembelajaran lebih aktif dan mutu lulusan yang lebih produktif
- 4) Efisiensi biaya, tenaga, sumber dan waktu, serta efektivitas program
- 5) Pemerataan dan perluasan kesempatan belajar
- 6) Pembelajaran yang berkesinambungan dan terus menerus.

Pelaksanaan pembelajaran secara daring memiliki prinsip-prinsip yang juga berlaku dalam pelaksanaan belajar secara tatap muka sebagai berikut.

- 1) Mendorong komunikasi antara peserta dengan mentor dan atau pengampu

Komunikasi yang baik dalam lingkungan belajar daring adalah praktik yang baik. Hal ini akan mendorong keterlibatan peserta dan membantu peserta mengatasi tantangan-tantangan dalam belajar.

- 2) Mengembangkan kedekatan dan kerjasama antar peserta

Lingkungan belajar daring dirancang dan dikembangkan guna mendorong kerjasama dan dukungan timbal balik berbagi ide dan saling menanggapi antara sesama peserta.

- 3) Mendukung pembelajaran aktif

Lingkungan belajar daring mendukung pembelajaran berbasis proyek, dimana peserta melakukan proses pembelajaran secara aktif, mengakses materi, berdiskusi dengan sesama peserta dan mentor dan atau pengampu. Peserta membahas apa yang dipelajari, menuliskannya, menghubungkan dengan pengalaman mereka, dan mengaplikasikannya.

- 4) Memberikan umpan balik dengan segera

Kunci terhadap pembelajaran daring yang efektif adalah memberikan tanggapan secepatnya kepada peserta, yaitu melalui teks maupun suara. Agar peserta merasakan manfaat atas kelas yang mereka ikuti dan merasakan bahwa proses belajar dalam daring tidak membosankan, peserta daring memerlukan dua macam umpan balik: (a) umpan balik atas konten – maupun (b) umpan balik untuk pengakuan kinerja.

- 5) Penekanan terhadap waktu pengerjaan tugas

Walaupun lingkungan belajar daring memberikan keleluasaan untuk belajar dengan ritme masing-masing peserta, tetapi belajar daring membutuhkan batasan waktu pengerjaan tugas, sehingga peserta diarahkan

untuk menggunakan rentang waktu yang telah di desain dalam sistem pembelajaran daring.

6) Mengkomunikasikan ekspektasi yang tinggi

Harapan dengan standar yang tinggi sangat penting untuk semua, untuk yang kurang persiapan, untuk yang tidak bersedia mendorong diri sendiri, dan untuk yang pintar dan memiliki motivasi tinggi. Dalam lingkungan pembelajaran daring, ekspektasi tinggi dikomunikasikan melalui tugas yang menantang, contoh-contoh kasus, dan pujian untuk hasil kerja berkualitas yang berfungsi untuk mencapai ekspektasi yang tinggi tersebut.

Menghargai berbagai macam bakat dan metode pembelajaran

Dalam pembelajaran daring, hal ini dapat diartikan dengan memberikan media belajar yang beragam, memilih topik tertentu untuk proyek maupun kelompok diskusi. Menyediakan media belajar yang beragam bertujuan untuk mengakomodasi gaya belajar yang berbeda serta memberikan akses khusus untuk penderita difabel.

SIMPULAN

Pada jaman sekarang dimana teknologi informasi dan komunikasi berkembang dengan pesat disemua bidang kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Kita sebagai ekosistem pendidikan sudah saatnya untuk menguasai teknologi informasi, dan senantiasa meningkatkan kompetensi kita. Peningkatan kompetensi guru yang selaras dengan kemajuan teknologi sekarang adalah melalui Program Guru Pembelajar. Program Guru Pembelajar dapat memberikan layanan kepada guru berkaitan dengan kompetensi yang harus ditingkatkan oleh guru. Melalui Program Guru Pembelajar upaya untuk meningkatkan kompetensi guru khususnya kompetensi pedagogik dan profesional dapat terwujud. Perkembangan teknologi informasi yang terus berkembang dengan pesat menjadi tantangan bagi guru untuk mengembangkan dirinya agar tidak ketinggalan atau gagap teknologi. Pengembang Program Guru Pembelajar juga harus senantiasa berinovasi agar Program Guru Pembelajar terus berkembang dan melayani guru sesuai dengan perkembangan jaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Buabeng-Andoh, Charles. 2012. International Journal of Education and Development using Information and Communication Technology (IJEDICT). Vol. 8, Issue 1, pp. 136-155.
- Darling, L. H. 2006. Constructing 21st Century Teacher Education. Journal of Teacher Education, 57: 300-314.
- Direktorat Jenderal Kebudayaan. 2015. Pidato Mendikbud Peringatan Hari Guru 2015. Diakses 13 Desember 2016.
- Louise Stoll, Jan McKay and David Kember, and M. Cochrane Smith and S. Lytle. Teachers as learners.
- <http://www.educationalleaders.govt.nz/Pedagogyandassessment/Leading-professional-learning/Teachers-as-learners>. Diakses 13 Desember 2016.
- Supriadi, D. 1999. Mengangkat Citra dan Martabat Guru. Jakarta: Adicita Karya Nusantara.